

PENGAJIAN JUMAT PETANG BA'DA MAGHRIB
KAJIAN HADITS TEMATIK
MASJID MARGO RAHAYU NAMBURAN KIDUL YOGYAKARTA

Hukum *At-Tasybik* (Menjalin Jari-jemari)

BANYAK orang yang hingga kini masih memertanyakan hukum *at-Tasybik* (Menjalin jari-Jemari) bagi orang Islam. Apakah larangan itu bersifat mutlak atau relatif?

Para ulama mendiskusikannya dengan mendasarkan pada hadits yang diriwayatkan – antara lain – oleh Ahmad bin Hanbal Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibu Huzaimah, Ibn Hibban, Al-Hakim dan Ad-Darimi, yang berasal dari beberapa orang sahabat, dengan redaksi yang beragam.

Pertama, hadits yang berasal dari Abu Hurairah *radhiyallāhu ‘anhu*. Ia berkata, bahwa Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda:

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ ،
فَلَا يَقُلْ هَكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

“Apabila salah seorang diantara kalian wudhu di rumahnya kemudian ia pergi ke masjid, maka ia senantiasa dalam keadaan shalat hingga ia kembali pulang ke rumahnya. Oleh karena itu, janganlah ia melakukan seperti ini! – Beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* memeragakan dengan menjalinkan jari-jemarinya.” [Hadits Riwayat Ibnu Khuzaimah, *Shahih ibn Khuzaimah*, juz I, hal. 226, hadits no. 439, Al-Hâkim, *Al-Mustadrak*, juz I, hal. 206, hadits no. 774, dan Ad-Dârimi, *Sunan ad-Dârimiy*, juz I, hal. 381, hadits no. 1404; Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dalam kitab *Al-Jâmiush Shaghîr wa Ziyâdatuh*, juz I, hal. 45, menyatakan, bahwa hadits ini “*shahih*”].

Kedua, hadits yang berasal dari Abu Tsumâmah Al-Hannâth *radhiyallāhu ‘anhu*,

أَنَّ كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ، أَدْرَكَهُ وَهُوَ يُرِيدُ الْمَسْجِدَ أَدْرَكَ أَحَدَهُمَا صَاحِبَهُ،
قَالَ: فَوَجَدَنِي وَأَنَا مُشَبَّكُ بِيَدَيَّ، فَنَهَانِي عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ، ثُمَّ
خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يُشَبِّكَنَّ يَدَيْهِ فَإِنَّهُ فِي صَلَاةٍ.

“Bahwasannya Ka’b bin ‘Ujrah bertemu dengannya saat ia hendak pergi ke masjid. Mereka saling bertemu waktu itu. Ka’b melihatku sedang menjalinkan jari-jemariku (*tasybik*), kemudian ia melarangku dan berkata: “Sesungguhnya Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: ‘Apabila salah seorang diantara kalian wudhu, membaguskan wudhunya, kemudian pergi menuju masjid; maka janganlah ia menjalinkan jari-jemarinya (*tasybik*). Sesungguhnya ia dalam keadaan shalat” [Hadits Riwayat Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, juz I, hal. 154, hadits no. 562; At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz II, hal. 228, no. 386; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz IV, hal. 241,242, 243, hadits no. 11403 dan 11530; Ibnu Khuzaimah, *Shahîh ibn Khuzaimah*, juz , hal. , hadits no. 441; Ad-Dârimi, *Sunan ad-Dârimiy*, juz I, hal. 381, hadits no. 1404; dan yang lainnya – dan dinyatakan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dalam kitab *Al-Jâmiush Shaghîr wa Ziyâdatuh*, juz I, hal. 45, sebagai hadits “*shahîh*”].

Ketiga, hadits yang berasal dari Isma’il bin Umayyah *radhiyallâhu ‘anhu*,

سَأَلْتُ نَافِعًا، عَنِ الرَّجُلِ يُصَلِّي، وَهُوَ مُشَبَّكٌ يَدَيْهِ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ:
تِلْكَ صَلَاةُ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ.

“Aku bertanya kepada Nâfi’ tentang seorang laki-laki yang menjalin jari-jemarinya (*tasybik*) ketika sedang melaksanakan shalat? Maka ia berkata: telah berkata Ibnu ‘Umar: “Itu adalah cara shalat orang-orang yang dimurkai oleh Allah.” [Hadits Riwayat Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, juz I, hal. 261, hadits no. 993; Muhammad Nashiruddin al-Albani, dalam kitab *Shahîh wa Dha’îf Sunan Abi Dâwud*, juz II, hal. 493, menyetakkannya sebagai hadits *shahîh*].

Zhahir (secara tekstual) hadits di atas menunjukkan “larangan” untuk melakukan *tasybik* (menjalin jari-jemari) ketika seseorang berwudhu, keluar menuju masjid, menunggu shalat ditegakkan, hingga shalat ditunaikan.

Dalam hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullâh* berkata:

أما التشبيك بين الأصابع فيكره من حين يخرج ، وهو في المسجد أشد
كراهة ، وفي الصلاة أشد وأشد

“Adapun menjalin jari-jemari (*tasybik*) adalah dimakrûhkan ketika ia keluar berjalan menuju masjid. Ketika ia sudah berada di masjid, maka kemakrûhan itu bertambah. Dan ketika shalat dilaksanakan, maka kemakrûhan itu semakin bertambah (keras).” [Syarhul-‘Umdah, juz IV, hal. 601].

Namun ketika seseorang berada di masjid tidak sedang menunggu shalat atau telah selesai melaksanakan shalat; maka tidak mengapa. Imam al-Bukhari *rahimahullâh* telah menegaskan kebolehan dengan membuat satu bab dalam

kitab *Shahih*-nya: “Menjalin Jari-jemari Di Dalam Masjid dan Selainnya (تشبيك (الأصابع في المسجد وغيره).” Kemudian beliau membawakan beberapa hadits.

Pertama, hadits yang berasal dari Abu Musa (al-Asy’ari) *radhiyallāhu ‘anhu*,

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ.

“Dari Abu Musa, dari Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan. Kemudian beliau menjalin jari-jemarinya (*tasybik*).” [Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhāriy*, juz I, hal. 129, hadits no. 481].

Kedua, hadits yang berasal dari Abu Hurairah *radhiyallāhu ‘anhu*,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى
صَلَاتِي الْعَشِيِّ قَالَ ابْنُ سِيرِينَ سَمَّاهَا أَبُو هُرَيْرَةَ وَلَكِنْ نَسِيتُ أَنَا قَالَ
فَصَلَّى بِنَا رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ فَقَامَ إِلَى خَشْبَةِ مَعْرُوضَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَاتَّكَأَ
عَلَيْهَا كَأَنَّهُ غَضْبَانٌ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ
وَوَضَعَ خَدَّهُ الْأَيْمَنَ عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى وَخَرَجَتْ السَّرْعَانُ مِنْ
أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ فَقَالُوا قَصُرَتْ الصَّلَاةُ وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَهَابَا
أَنْ يُكَلِّمَاهُ وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ فِي يَدَيْهِ طَوْلٌ يُقَالُ لَهُ ذُو الْيَدَيْنِ قَالَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَنْسِيتَ أَمْ قَصُرَتْ الصَّلَاةُ قَالَ لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تُقْصِرْ فَقَالَ أَكَمَا
يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ فَقَالُوا نَعَمْ فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى مَا تَرَكَ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ
وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَ
سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ فَرُبَّمَا سَأَلُوهُ ثُمَّ سَلَّمَ فَيَقُولُ نُبِّئْتُ
أَنَّ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ ثُمَّ سَلَّمَ

“Dari Abu Hurairah berkata, “Rasulullah bersama kami melaksanakan salah satu dari shalat yang berada di waktu malam.” Ibnu Sirin berkata, “Abu Hurairah menyebutkan menyebutkan (nama) shalat tersebut, tetapi aku lupa.” Abu Hurairah mengatakan, “Beliau shalat bersama kami dua rakaat kemudian salam, kemudian beliau mendatangi kayu yang tergeletak di masjid. Beliau lalu berbaring pada kayu tersebut seolah sedang marah dengan meletakkan lengan kanannya di atas lengan kirinya serta menganyam jari-jemarinya, sedangkan pipi kanannya diletakkan pada punggung telapak tangan kiri. Kemudian beliau keluar dari pintu masjid dengan cepat. Orang-orang pun berkata, “Apakah shalat telah diqashar (diringkas)?” Padahal di tengah-tengah orang banyak tersebut ada Abu Bakar dan 'Umar, dan keduanya enggan membicarakannya. Sementara di tengah kerumunan tersebut ada seseorang yang tangannya panjang dan dipanggil dengan nama Dzul Yada'in, dia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah Tuan lupa atau shalat diqashar?” Beliau menjawab: “Aku tidak lupa dan shalat juga tidak diqashar.” Beliau bertanya: “Apakah benar yang dikatakan Dzul Yada'in?” Orang-orang menjawab, “Benar.” Beliau kemudian maju ke depan dan mengerjakan shalat yang tertinggal kemudian salam. Setelah itu beliau takbir dan sujud seperti sujudnya yang dilakukannya atau lebih lama lagi. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan takbir, kemudian takbir dan sujud seperti sujudnya atau lebih lama lagi, kemudian mengangkat kepalanya dan takbir.” Bisa jadi orang-orang bertanya kepadanya (Ibnu Sirin), apakah dalam hadits ada lafazh 'Kemudian beliau salam' lalu ia berkata; aku mendapat berita bahwa Imran bin Hushain berkata; kemudian beliau salam.” [Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, juz I, hal. 129, hadits no. 482].

Jadi, larangan yang terdapat di alam hadits tersebut terkait dengan “larangan” untuk melakukan *tasybik* (menjalin jari-jemari) ketika seseorang berwudhu, keluar menuju masjid, menunggu shalat ditegakkan, hingga shalat ditunaikan. Dengan merujuk pada pendapat Ibnu Taimiyyah, hukum *at-Tasybik* (menjalin jari-jemari) ketika seseorang berjalan menuju ke masjid adalah *makruh*. Ketika ia sudah berada di masjid, maka *makruh* itu bertambah. Dan ketika shalat dilaksanakan, maka *makruh* itu semakin bertambah lagi, atau dengan kata lain: “semakin mendekati haram.”

Tetapi, ketika seseorang berada di masjid dan tidak sedang menunggu shalat atau telah selesai melaksanakan shalat, maka hukum *makruh*nya pun berubah (kembali) menjadi ‘*mubâh*’, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Imam al-Bukhari *rahimahullâh* di dalam hadits-haditsnya.

Demikian kajian singkat tentang masalah *at-Tasybik*, berdasarkan hadits-hadits tersebut di atas. Semoga bermanfaat. *Āmîn*.

Wallâhu a'lamu bish-shawâb.

Yogyakarta, 20 Januari 2017